



Deep Teaching Sebagai Strategi Guru Dalam Membangun Pembelajaran Bermakna Pada Siswa Sekolah Dasar di Bima

Ikhsan Maulana¹*

Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia¹

e-mail : ikhsanmaulana@umbima.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan *Deep Teaching* sebagai strategi guru dalam membangun pembelajaran bermakna pada sekolah dasar di Kabupaten Bima, berangkat dari realitas pembelajaran yang masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian hasil kognitif permukaan sehingga belum sepenuhnya mengoptimalkan keterlibatan penalaran mendalam, refleksi, dan keterkaitan materi dengan pengalaman hidup peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif praktik *Deep Teaching* yang dilakukan guru, mengidentifikasi perubahan kualitas proses dan pengalaman belajar siswa, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasinya dalam konteks sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen perangkat ajar pada beberapa sekolah dasar di Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Deep Teaching* mendorong pembelajaran yang lebih bermakna, ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif siswa, kemampuan mengaitkan konsep pembelajaran dengan konteks lokal dan kehidupan sehari-hari, serta berkembangnya sikap reflektif dan rasa ingin tahu siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini juga mengungkap bahwa keberhasilan *Deep Teaching* dipengaruhi oleh kesiapan pedagogis guru, fleksibilitas perencanaan pembelajaran, dan dukungan lingkungan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Deep Teaching* merupakan strategi pedagogis yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bermakna di sekolah dasar, dengan implikasi perlunya penguatan kompetensi guru, pengembangan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada kedalaman belajar, serta dukungan kebijakan sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk mendorong penerapan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Kata Kunci: *Deep Teaching, Strategi Guru, Pembelajaran Bermakna*

Abstract

This study examines the application of Deep Teaching as a teacher's strategy in building meaningful learning in elementary schools in Bima Regency, departing from the reality of learning that still tends to be oriented towards the delivery of material and the achievement of surface cognitive results so that it has not fully optimized the involvement of deep reasoning, reflection, and the relationship of material with students' life experiences. This study aims to comprehensively describe the practice of Deep Teaching carried out by teachers, identify changes in the quality of the learning process and student experience, and analyze the supporting and inhibiting factors of its implementation in the context of elementary schools. Using a qualitative approach through case study design, data were collected through learning observations, in-depth interviews with teachers and principals, and analysis of teaching device documents in several elementary schools in Bima. The results of the study show that the application of Deep Teaching encourages more meaningful learning, characterized by increased active student participation, the ability to relate learning concepts to local contexts and daily lives, and the development of students' reflective attitudes and curiosity during the learning process. These findings also reveal that the success of Deep Teaching is

influenced by teachers' pedagogical readiness, learning planning flexibility, and support of the school environment. This study concludes that Deep Teaching is a relevant and effective pedagogical strategy to improve the quality of meaningful learning in elementary schools, with the implication of the need to strengthen teacher competence, develop learning tools that are oriented to learning depth, and support for school policies and education stakeholders to encourage the implementation of more meaningful and contextual learning.

Keywords: Deep Teaching, Teacher Strategies, Meaningful Learning.

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
12 Oktober 2025	25 Oktober 2025	30 Oktober 2025	30 Desember 2025

Copyright (c) 2024 Ikhsan Maulana¹, Nama Penulis²

✉ Corresponding author : Ikhsan Maulana
Email: ikhsanmaulana@umbima.ac.id
HP: 085205399014

ISSN 2355-3901 (Media Cetak)

PENDAHULUAN

Pembelajaran bermakna tetap menjadi tujuan sentral pendidikan dasar karena kemampuan peserta didik mengaitkan konsep akademis dengan pengalaman hidup memengaruhi kualitas pemahaman, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan keberlanjutan belajar sepanjang hayat (Bryce & Blown, 2024). Kajian terkini merefleksikan kelanjutan pentingnya landasan kognitif dan konteks budaya dalam membangun makna belajar, tinjauan modern terhadap teori pembelajaran bermakna menegaskan relevansi strategi pengorganisasian pengetahuan dan penggunaan advance organizer untuk mendukung integrasi pengetahuan baru ke struktur kognitif peserta didik. Selain itu, tradisi teori budaya pendidikan menggarisbawahi bahwa proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya lokal sebuah perspektif yang menuntut agar desain pedagogis menghubungkan materi pelajaran dengan praktik budaya dan pengalaman komunitas peserta didik (Mao et al., 2024). Penggabungan landasan kognitif dan dimensi kultural ini menjadi pijakan teoretis untuk menilai perlu tidaknya pergeseran praktik pengajaran dari orientasi permukaan menuju kedalaman pemahaman (Nasaruddin et al., 2024).

Di tingkat implementasi kebijakan nasional, arah reformasi pendidikan Indonesia yang dikenal sebagai Gerakan Merdeka Belajar menekankan fleksibilitas perencanaan pembelajaran, asesmen autentik, dan peran guru sebagai fasilitator kebijakan yang secara normatif mendukung praktik pembelajaran bermakna dan kontekstual di sekolah dasar (Muchtar & Suryani, 2019). Namun, kajian lapangan dan literatur pendidikan menampilkkan adanya gap antara kebijakan dan praktik kelas, banyak ruang kelas dasar masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan pengukuran capaian kognitif permukaan sehingga keterlibatan aktif, refleksi metakognitif, dan transfer konteks hidup peserta didik belum optimal. Studi-studi kontekstual di Indonesia menunjukkan upaya pengembangan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning pedagogy*) dan proyek pembelajaran yang meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga menyoroti hambatan implementatif terkait kesiapan guru, ketersediaan perangkat pembelajaran yang relevan, dan dukungan manajerial sekolah. Pernyataan ini menggambarkan kebutuhan empiris untuk penelitian yang mengeksplorasi

praktik pedagogis yang benar-benar menstimuli kedalaman belajar pada jenjang dasar (Dolmans et al., 2016).

Konsep Deep Teaching atau pedagogi pembelajaran mendalam diposisikan sebagai strategi yang berfokus pada keterlibatan kognitif dan afektif siswa melalui proses yang menuntut penalaran tinggi, refleksi, koneksi kontekstual, dan fleksibilitas perancangan kegiatan belajar (Fullan et al., 2018). Literatur kontemporer, termasuk tinjauan empiris tentang implementasi deep learning pedagogy, mengilustrasikan bahwa ketika guru merancang tugas yang autentik dan memfasilitasi diskusi reflektif, kecenderungan siswa untuk berpindah dari strategi pembelajaran permukaan ke strategi pembelajaran mendalam meningkat meskipun hasil implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru dan kondisi kontekstual sekolah (Prihantini et al., 2025). Penelitian tentang penerapan pendekatan tersebut di konteks sekolah dasar, termasuk pada daerah dengan karakteristik sumber daya terbatas, semakin berkembang dan menunjukkan bahwa adaptasi lokal serta pelatihan profesional guru merupakan faktor kunci dalam mewujudkan pedagogi yang bermakna. Oleh karena itu, kajian empiris yang mendeskripsikan praktik nyata guru (*deep teaching*), dampaknya terhadap pengalaman belajar siswa, dan faktor-faktor yang memengaruhinya di Kabupaten Bima adalah langkah penting untuk menjembatani teori dan praktik.

Bukti empiris internasional dan nasional menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang meningkatkan keterlibatan aktif, refleksi metakognitif, dan kerja kolaboratif berkorelasi dengan pengalaman belajar yang lebih bermakna: studi-studi tentang pembelajaran aktif, refleksi metakognitif, dan *problem-based learning* melaporkan peningkatan partisipasi siswa, kemampuan menghubungkan konsep dengan konteks, serta pengembangan sikap kritis dan rasa ingin tahu walau variasi hasil muncul sesuai desain intervensi dan konteks implementasi (Dolmans et al., 2016). Kajian metaanalitik dan artikel akses terbuka tentang refleksi metakognitif menekankan peran eksplisit instruksi refleksi dalam mengembangkan kesadaran strategi belajar dan kapasitas transfer pengetahuan, elemen yang menjadi inti Deep Teaching (Ratnayake et al., 2024). Di ranah aplikasi di sekolah dasar, literatur Indonesia yang terbuka menampilkan praktik desain pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan mendalam yang meningkatkan keterlibatan siswa, namun juga menegaskan bahwa tanpa penguatan kapasitas guru dan penyesuaian kurikulum, hasil yang diharapkan sukar dicapai.

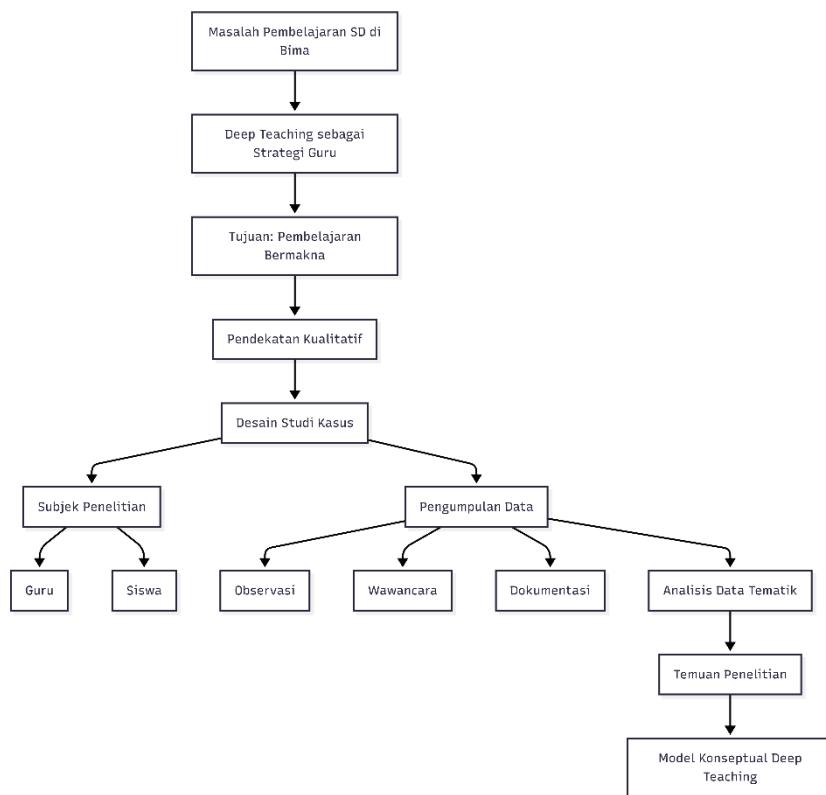
Keberhasilan implementasi *Deep Teaching* dalam konteks sekolah dasar tidak hanya bergantung pada desain pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural dan kontekstual seperti kualitas program pengembangan profesional guru, dukungan kepala sekolah dan pengelolaan sekolah, serta ketersediaan sumber daya pedagogis yang kontekstual (Ikhsan Maulana, Ahmad, 2024). Tinjauan sistematis dan studi lapangan di konteks pedesaan dan madrasah menyoroti bahwa kesiapan pedagogis guru termasuk pemahaman tentang strategi instruksional mendalam, kemampuan merancang tugas autentik, dan keterampilan memfasilitasi refleksi seringkali menjadi penghambat utama bila tidak disertai program dukungan berkelanjutan (Dinnen et al., 2024). Di sisi lain, implementasi yang memperhatikan kearifan lokal dan konteks komunitas menunjukkan potensi kuat untuk meningkatkan relevansi materi dan motivasi siswa, sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di daerah seperti Kabupaten Bima. Pernyataan ini menegaskan perlunya studi kontekstual yang menggali faktor pendukung dan penghambat secara mendalam (Mduwile & Goswami, 2024).

Berdasarkan kerangka teoritis dan bukti empiris tersebut, penelitian ini mengambil desain studi kasus kualitatif untuk mendeskripsikan praktik Deep Teaching yang dilakukan oleh guru sekolah dasar di Kabupaten Bima, mengeksplorasi perubahan kualitas proses dan pengalaman belajar siswa, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Pendekatan studi kasus dipilih karena kemampuannya memberikan pemahaman kontekstual yang kaya tentang fenomena pedagogis yang kompleks melalui triangulasi observasi kelas, wawancara mendalam, dan analisis dokumen perangkat ajar (Miles, 2014). Kontribusi penelitian ini bersifat praktis dan teoritis: secara praktis diharapkan menjadi bahan rekomendasi bagi penguatan kompetensi guru, pengembangan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada kedalaman belajar, serta kebijakan sekolah yang memfasilitasi praktik pembelajaran bermakna; secara teoretis diharapkan memperkaya literatur tentang Deep Teaching di konteks pendidikan dasar di wilayah yang memiliki karakteristik sosial-kultural khas seperti Kabupaten Bima. Dengan demikian penelitian ini ingin menghadirkan bukti empiris kontekstual yang dapat mendukung transformasi praktik pengajaran menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna(Yazan & De Vasconcelos, 2016).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan model ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu memahami secara mendalam proses, strategi, serta makna yang dibangun guru dan siswa dalam praktik pembelajaran berbasis Deep Teaching di konteks nyata sekolah dasar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri pengalaman subjektif guru dan siswa, dinamika interaksi pembelajaran, serta faktor-faktor kontekstual seperti budaya lokal Bima, karakteristik siswa, dan kebijakan sekolah yang memengaruhi implementasi pembelajaran bermakna (John Creswell, 2014). Dalam hal ini, realitas dipandang sebagai sesuatu yang konstruktif dan kontekstual, sehingga pemahaman diperoleh melalui interpretasi terhadap praktik pendidikan yang berlangsung secara alamiah Desain studi kasus dipilih karena kemampuannya menggali fenomena pedagogis secara holistik dalam konteks nyata dan memungkinkan triangulasi sumber data (Murdiyanto, 2020).

Gambar di bawah menunjukkan bahwa Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam praktik Deep Teaching di sekolah dasar wilayah Bima (Fauzi & dkk, 2022). Sampel dipilih secara purposif untuk mencakup guru yang aktif menerapkan strategi pembelajaran berlapis serta sekolah yang merepresentasikan variasi konteks lokal; partisipan meliputi guru, siswa, kepala sekolah, dan perwakilan orang tua sebagai informan kunci. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi partisipatif kelas yang mendokumentasikan interaksi pembelajaran sehari-hari, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru dan informan kunci untuk menyingkap rasional pedagogis dan pengalaman praktis(Geertz, 2021).



Gambar 1. Alur Penelitian

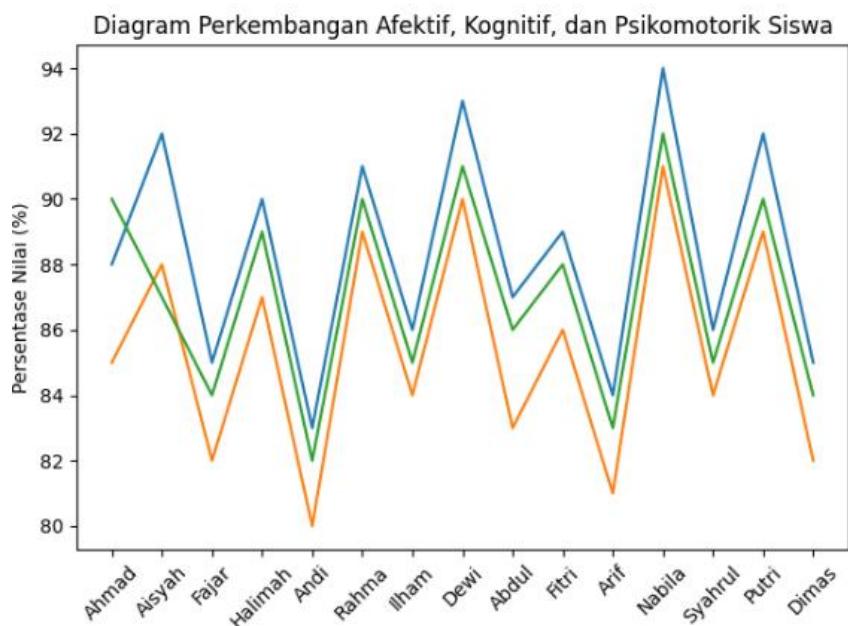
Alur penelitian pada diagram diatas menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi dalam mencapai tujuan penelitian karena disusun secara logis, sistematis, dan selaras antara masalah, pendekatan, serta luaran penelitian. Keberhasilan penelitian dimulai dari identifikasi masalah pembelajaran SD di Bima yang kontekstual, kemudian direspon melalui Deep Teaching sebagai strategi guru yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran bermakna. Kejelasan tujuan penelitian memperkuat arah metodologis sehingga pemilihan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus menjadi tepat untuk menggali proses, makna, dan praktik pembelajaran secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Deep Teaching merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong terjadinya pemahaman mendalam (*deep understanding*), bukan sekadar penguasaan informasi secara dangkal (*surface learning*). Konsep ini lahir sebagai respons terhadap praktik pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan, pencapaian nilai, dan penyelesaian kurikulum, tanpa memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami makna, relevansi, dan implikasi dari apa yang dipelajari (Vos et al., 2011). Secara teoretis, Deep Teaching berakar kuat pada konstruktivisme gagasan dari Piaget dan Vygotsky, yang memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan pengalaman dan lingkungan sosial (Pohlmann-Rother et al., 2020). Dalam kerangka ini, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai desainer pengalaman belajar yang sengaja merancang situasi problematis, dialog reflektif, dan aktivitas bermakna agar siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan

struktur kognitif yang telah dimiliki (Tan et al., 2025). Pemikiran Jerome S. Bruner tentang discovery learning dan spiral curriculum juga sangat memengaruhi Deep Teaching, terutama pada prinsip bahwa pemahaman konsep inti jauh lebih penting daripada keluasan materi.

Hasil wawancara dan diskusi dengan responden menunjukkan bahwa penerapan Deep Teaching dipersepsikan berhasil dalam membangun pembelajaran bermakna oleh sebagian besar guru dan siswa yang terlibat dalam penelitian. Guru-guru menyatakan bahwa strategi Deep Teaching mendorong mereka untuk tidak lagi berfokus pada penyampaian materi secara cepat dan berorientasi hafalan, melainkan pada penggalian pemahaman konsep melalui pertanyaan reflektif, diskusi terbimbing, dan pengaitan materi dengan pengalaman hidup siswa. Salah seorang guru menyampaikan bahwa “siswa menjadi lebih berani bertanya dan mampu menjelaskan kembali pelajaran dengan bahasa mereka sendiri, bukan sekadar mengulang isi buku.” Temuan ini diperkuat oleh hasil diskusi kelompok terfokus yang menunjukkan bahwa siswa merasakan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mereka dilibatkan secara aktif, diajak berpikir, dan diberikan ruang untuk mengemukakan pendapat. Siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami pelajaran ketika guru mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari di Bima, seperti lingkungan, budaya, dan pengalaman keluarga. Dari perspektif siswa, keberhasilan Deep Teaching tercermin pada meningkatnya rasa percaya diri, pemahaman yang lebih mendalam, serta kemampuan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Secara keseluruhan, data kualitatif dari wawancara dan diskusi mengindikasikan bahwa Deep Teaching tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran, tetapi juga membangun makna belajar yang lebih dalam, berkelanjutan, dan relevan dengan konteks lokal siswa sekolah dasar di Bima yang dimana data perkembangannya bisa kita lihat pada diagram perkembangan pembelajaran siswa yang dinilai dari 3 aspek utama yaitu Afektif, Kognitif dan Psikomotorik.



Gambar 2. Perkembangan Siswa setelah Implemntasi Deep Teaching

Penelitian menemukan bahwa penerapan prinsip Deep Teaching oleh guru-guru di Sekolah Dasar di Bima tampak sebagai sebuah praksis pedagogis yang berlapis: guru tidak

hanya menyampaikan materi tetapi juga sengaja merancang alur pengalaman belajar yang mengaitkan gagasan besar, scaffolded questioning, dan narasi kelas sehingga siswa mengalami keterhubungan makna antara pengetahuan baru dan latar pengalaman lokal mereka. Temuan ini sejalan dengan gagasan teoretis tentang Deep Teaching yang menekankan arsitektur pedagogis berlapis dan ketersembunyian strategi pengajaran yang efektif (Zhu, 2024), serta didukung oleh literatur meaningful learning dan advance organizers yang menegaskan perlunya pengaitan pengetahuan baru dengan struktur kognitif peserta didik agar pembelajaran menjadi bermakna (Bryce & Blown, 2024). Selain dimensi kognitif, praktik Deep Teaching di lapangan juga mengandung aspek afektif dan relasional guru menempatkan perhatian pada ikatan emosional, kebiasaan kelas, dan penggunaan cerita lokal sebagai jembatan makna sebuah pendekatan yang sejalan dengan prinsip konstruktivis dan strategi pembelajaran kontekstual yang banyak dilaporkan efektif pada pendidikan dasar di Indonesia.

Ditemukan pada beberapa sekolah di Bima bahwa peningkatan indikator keterlibatan siswa dan kualitas interaksi belajar ketika strategi Deep Teaching dikombinasikan dengan metode aktif seperti proyek kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, dan kegiatan kolaboratif yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama proses pembelajaran. Guru-guru yang menerapkan prinsip-prinsip tersebut melaporkan perubahan kualitas diskusi kelas, peningkatan inisiatif anak untuk mengajukan pertanyaan bermakna, dan lebih sering munculnya transfer pemahaman ke situasi nyata pola yang konsisten dengan bukti luas bahwa pembelajaran aktif dan pembelajaran kontekstual memfasilitasi keterlibatan dan pemahaman mendalam pada jenjang dasar. Hasil lapangan ini juga mendukung kajian tentang deep teaching pada pendidikan dasar di Bima yang menekankan pentingnya perancangan tugas otentik dan scaffold untuk mencapai kedalaman pemahaman siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Deep Teaching sebagai Strategi Guru dalam Membangun Pembelajaran Bermakna pada siswa sekolah dasar di Bima, dapat disimpulkan bahwa Deep Teaching merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dan relevan dalam menjawab kebutuhan pembelajaran dasar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, serta internalisasi nilai pada diri siswa. Praktik Deep Teaching yang diterapkan oleh guru-guru di Bima menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika dirancang secara berlapis, mengaitkan gagasan inti pembelajaran dengan pengalaman hidup siswa, serta membuka ruang refleksi dan dialog yang mendorong siswa memahami makna di balik pengetahuan yang dipelajari, bukan sekadar menghafalnya. Penerapan Deep Teaching juga berdampak positif terhadap kualitas interaksi pembelajaran di kelas, ditandai dengan meningkatnya partisipasi siswa, munculnya pertanyaan-pertanyaan bermakna, dan kemampuan siswa mengaitkan konsep akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak lagi berlangsung secara satu arah, melainkan berkembang menjadi proses kolaboratif yang melibatkan eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah secara kontekstual. Hal ini mengindikasikan bahwa Deep Teaching mampu mendorong terjadinya pembelajaran aktif dan reflektif, yang menjadi prasyarat utama bagi terwujudnya pembelajaran bermakna pada jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, 43(5), 4579–4598. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04440-4>
- Dewsbury, B., & Brame, C. J. (2019). Inclusive Teaching. *CBE—Life Sciences Education*, 18(2), fe2. <https://doi.org/10.1187/cbe.19-01-0021>
- Dewsbury, B. M., Swanson, H. J., Moseman-Valtierra, S., & Caulkins, J. (2022). Inclusive and active pedagogies reduce academic outcome gaps and improve long-term performance. *PLOS ONE*, 17(6), e0268620. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0268620>
- Dinnen, H. L., Litvitskiy, N. S., & Flaspohler, P. D. (2024). Effective Teacher Professional Development for School-Based Mental Health Promotion: A Review of the Literature. *Behavioral Sciences*, 14(9), 780. <https://doi.org/10.3390/bs14090780>
- Dolmans, D. H. J. M., Loyens, S. M. M., Marcq, H., & Gijbels, D. (2016). Deep and surface learning in problem-based learning: a review of the literature. *Advances in Health Sciences Education*, 21(5), 1087–1112. <https://doi.org/10.1007/s10459-015-9645-6>
- Fauzi, A., & dkk. (2022). Metodologi Penelitian. In *Suparyanto dan Rosad (2015)*.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). Engage the World Change the World. *SAGE Publications Ltd.*, 1–313.
- Geertz, C. (2021). Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture [1973]. *Readings for a History of Anthropological Theory, Sixth Edition*, 302–306. <https://doi.org/10.4324/9781003483816-11>
- Ikhsan Maulana, Ahmad, H. (2024). *PEMANFAATAN MEDIA VIDEO ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR*. 4(2), 361–366.
- John Creswell. (2014). *Research Design*.
- Kartini', K., Candra Dewi, A., Hakim, M. N., & Djafar, C. (2025). Integrating Local Culture in the Development of Indonesian Language Teaching Materials for General Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2961–2978. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.5891>
- Mao, R., Chen, Z., & Hu, Y. (2024). *Bruner's Structuralist Educational Ideas and Their Implications for Today's Education* (Nomor Seaa 2024). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-291-0_80
- Mduwile, P., & Goswami, D. (2024). Enhancing Student Engagement: Effective Strategies for Active Learning in the classroom in Secondary schools. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(5), 1746–1757. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple/article/view/350>
- Miles, H. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.

http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx

Nasaruddin, N., Maulana, I., & Safrudin, M. (2024). Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2851–2862. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799>

Pohlmann-Rother, S., Kürzinger, A., & Lipowsky, F. (2020). Feedback im Anfangsunterricht der Grundschule – Eine Videostudie zum Feedbackverhalten von Lehrpersonen in der Domäne Schreiben. *Zeitschrift für Erziehungswissenschaft*, 23(3), 591–611. <https://doi.org/10.1007/s11618-020-00950-0>

Prihantini, P., Sutarto, S., Apriliyani, E. S., Stavinibelia, S., Arsyad, M., & Mukhtar, D. (2025). Deep Learning Approaches in Education: A Literature Review on Their Role in Addressing Future Challenge. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1213–1220. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i5.532>

Rasmitadila, Rachmadtullah, R., Prasetyo, T., Humaira, M. A., Sari, D. A., Samsudin, A., Nurtanto, M., . F., & ZamZam, R. (2025). Professional development for Indonesian elementary school teachers: Increased competency and sustainable teacher development programs. *F1000Research*, 13, 1375. <https://doi.org/10.12688/f1000research.156946.3>

Ratnayake, A., Bansal, A., Wong, N., Saseetharan, T., Prompiengchai, S., Jenne, A., Thiagavel, J., & Ashok, A. (2024). All “wrapped” up in reflection: supporting metacognitive awareness to promote students’ self-regulated learning. *Journal of Microbiology & Biology Education*, 25(1). <https://doi.org/10.1128/jmbe.00103-23>

Tan, S. C., Tan, Y. Y., Teo, C. L., & Yuan, G. (2025). Teachers’ professional agency in learning with <scp>AI</scp> : A case study of a generative <scp>AI</scp> -based knowledge building learning companion for teachers. *British Journal of Educational Technology*. <https://doi.org/10.1111/bjet.70013>

Vos, N., van der Meijden, H., & Denessen, E. (2011). Effects of constructing versus playing an educational game on student motivation and deep learning strategy use. *Computers & Education*, 56(1), 127–137. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.08.013>

Wiradika, I. N. I., & Retnawati, H. (2021). Contextual Learning in Elementary School: a Meta Analysis. *Progres Pendidikan*, 2(3), 174–182. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i3.187>

Yazan, B., & De Vasconcelos, I. C. O. (2016). Three approaches to case study methods in education: Yin, Merriam, and Stake. *Meta: Avaliacao*, 8(22), 149–182. <https://doi.org/10.22347/2175-2753v8i22.1038>

Zhu, Y. (2024). How to Integrate the Concept of Deep Teaching into the Teaching of Values in Moral Education Course. *Journal of Advanced Research in Education*, 3(3), 16–19. <https://doi.org/10.56397/jare.2024.05.03>